

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VI SDN 20 SANING  
BAKAR KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK  
MELALUI METODE TUTOR SEBAYA**

**Oleh:**

**ELVA YENTI, S.Pd.**

**(Guru SDN 20 Saning Bakar, Kabupaten Solok)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada pelajaran IPS melalui metode tutor sebaya di kelas VI SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas VI SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok yang berjumlah 11 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan tes. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode tutor sebaya pada mata pelajaran IPS di kelas VI SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

**kata kunci:** hasil belajar, IPS, metode tutor sebaya

**PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Ishcak, 2005: 1.24). Dalam kegiatan pembelajaran IPS siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran IPS secara nyata (Ishcak, 2005:1.26).

Proses belajar mengajar merupakan satu rangkaian yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru merupakan salah satu penentu keberhasilan proses belajar siswa. Siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna apabila kegiatan pembelajaran yang dipilih oleh guru relevan dan mendukung aktivitas belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar sudah selayaknya berfokus pada siswa yang belajar (*student oriented*) bukan peran guru yang dominan. Hal ini perlu sama-sama disadari oleh kedua belah pihak baik guru maupun siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar yang bertugas membuat desain pembelajaran sedangkan siswa merupakan subjek belajar yang harus benar-benar aktif dan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar harus melibatkan tiga unsur yakni antara pengajar, peserta didik dan realitas dunia (Suyatno, 2009:5). Praktek nyata yang terjadi selama ini, ketiga hal tersebut kurang mendapatkan perhatian yang serius. Guru hanya menikmati tugasnya mengajar, menyiapkan materi pembelajaran, menjelaskan materi dengan metode ceramah dan sesekali tanya jawab kemudian memberikan soal latihan untuk dikerjakan siswa. Guru merasa penjelasannya sudah bisa diterima siswa ketika tidak ada pertanyaan yang diajukan oleh siswa dan terkadang guru merasa aman dengan hal tersebut. Guru lebih sering mengabaikan faktor perbedaan latar belakang antara siswa dan guru juga lingkungan dalam mendesain kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan di kelas.

Selama ini, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan dapat dikatakan masih jalan di tempat. Dari pengamatan peneliti, yang menjadikan kendala pada masalah di atas salah satunya adalah pada mata pelajaran IPS. Dalam mata pelajaran keseluruhan di SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang nilai rata-rata kelasnya paling rendah. Nilai rata-rata kelas yang dicapai pada ulangan

harian pertama yaitu 60,91. Sebagian siswa juga masih beranggapan bahwa mata pelajaran IPS adalah pelajaran yang paling sulit. Setelah diadakan evaluasi dari 11 siswa hanya 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar (KKM 70) dengan persentase 45%.

Hamalik (2008:30) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal senada juga dikemukakan Abror (dalam Theresia 2007:3) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, apresiasi, yang dikenal dengan kognitif, afektif dan psikomotor melalui perbuatan belajar. Sedangkan Sudjana (2002:8) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah seseorang tersebut memiliki pengalaman belajar. Perubahan-perubahan yang ada di dalam diri siswa itu sendiri baik dari aspek siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menyangkut perubahan terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa di setiap mata pelajaran di sekolah. Untuk itu, hasil belajar didefinisikan sebagai kapabilitas/kemampuan (Gagne dalam Dimiyati & Mudjiono, 2002:9).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dirasakan bahwa pelajaran IPS belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif adalah metode tutor sebaya (*peer tutoring*). Inti dari metode tutor sebaya (*peer tutoring*) adalah guru memberdayakan siswa yang mempunyai daya serap tinggi terhadap materi yang

dijelaskan guru untuk membantu siswa lain yang daya serapnya rendah. Siswa yang berperan sebagai tutor terlebih dahulu dibekali oleh materi yang akan dibahas dalam kegiatan belajar mengajar. Pembekalan ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran. Siswa yang berperan sebagai tutor bertugas membantu temannya yang mengalami kesulitan melalui proses diskusi setelah mendapatkan pembekalan dari guru.

Pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya (*peer tutoring*) selama ini belum pernah diterapkan oleh guru pengajar. Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan selama ini masih menggunakan metode konvensional dimana guru menerangkan dengan metode ceramah, memberikan tugas dan tanya jawab. Proses belajar tersebut tidak memberikan hasil yang maksimal karena pada kenyataannya siswa kelas VI SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak kurang memahami materi dan konsep yang dijelaskan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan guru kurang dipahami oleh siswa, disamping itu juga pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dan relevan dengan materi dan perkembangan siswa.

Djalil (2016:3.45) menjelaskan tutor sebaya adalah seorang murid membantu belajar murid lainnya dalam tingkat kelas yang sama. Metode tutor sebaya dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi, siswa tersebut mengajarkan materi kepada teman-temannya yang belum paham sehingga memenuhi ketuntasan belajar semuanya. Jadi, diharapkan dengan adanya tutor sebaya, peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif. Dalam kelas tutor sebaya, tugas guru adalah sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Sedangkan tugas tutor adalah membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antara teman sebaya umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru-siswa (Supriyono, 2004:184).

## **METODOLOGI**

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, yang terdaftar pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa 11 orang. Proses penelitian ini merupakan proses daur ulang atau siklus yang di mulai dari aspek perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan melakukan refleksi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan observasi dan hasil tes. Analisis data yang akan digunakan dalam PTK ini adalah analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK ini akan dianalisis secara deskriptif yang menggunakan tehnik persentase untuk melihat kecendrungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan guru merancang skenario pembelajaran, maupun tes yang akan digunakan, dan menyusun pedoman observasi. Sebelum pelaksanaan siklus I yang dilakukan peneliti adalah menulis skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya, guru menyiapkan alat, bahan, sumber belajar, dan media pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran melalui metode tutor sebaya.

#### **b. Pelaksanaan**

Pertemuan pertama merupakan penerapan untuk langkah yang kedua dalam tutor sebaya yaitu membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat kecerdasannya. Pertemuan pertama pada siklus pertama ini dilaksanakan tanggal 23 Agustus 2018. Pada pertemuan pertama ini guru memberitahu siswa metode yang akan dilaksanakan yaitu metode tutor sebaya. Guru menjelaskan bahwa kelas akan dibagi menjadi tiga kelompok secara heterogen dengan rincian dua kelompok akan berjumlah empat orang, sedangkan satu kelompok lainnya berjumlah tiga orang. Hal ini dikarenakan jumlah siswa kelas VI adalah 11 siswa.

Ketua kelompok sekaligus tutor telah ditentukan oleh guru, dan untuk anggota kelompok dilakukan bersama-sama antara guru dan ketua kelompok. Hal ini dilakukan agar ketua kelompok merasa nyaman dengan anggota kelompoknya, dan kemampuan anggota yang sedang dan kurang dapat terbagi rata pada masing-masing kelompok. Pertemuan pertama diisi dengan pembagian anggota kelompok dan pembagian materi dan lembar kerja pada masing-masing kelompok. Materi yang diberikan adalah penampakan alam dan keadaan sosial negara tetangga.

Guru melakukan pembelajaran secara klasikal untuk memberikan penjelasan materi pelajaran. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran kepada siswa. selanjutnya siswa mengerjakan latihan sesuai materi yang dijelaskan guru. Ketua kelompok dipanggil untuk menerima penjelasan singkat tentang materi penampakan alam dan keadaan sosial negara tetangga dan memberi kesempatan untuk bertanya materi yang belum dimengerti. Ketua kelompok menyatakan bahwa mereka telah paham dan sanggup menjadi tutor untuk teman sekelompoknya. Pertemuan diakhiri dengan menjelaskan rencana untuk pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan pertemuan ke II, guru melaksanakan Langkah yang ketiga dan keempat yaitu tutor memberikan bimbingan dan membahas soal. Guru mengisi lembar observasi dilaksanakan pada pertemuan kedua, 30 Agustus 2018. Pada pertemuan ke II ini guru menyuruh siswa untuk duduk dengan kelompoknya dalam posisi siap berdiskusi. Lembar kerja yang telah dibagikan didiskusikan dan dikerjakan dalam kelompok belajarnya masing-masing dengan bimbingan tutor sebaya. Tutor sebaya membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Selama siswa berdiskusi dan mengerjakan tugas, guru berkeliling dan mengamati jalannya diskusi sambil mengisi lembar observasi, yaitu observasi aktivitas siswa dan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Guru sebagai peneliti

dan pengamat secara bersama-sama memantau masing-masing kelompok yang sedang melakukan proses pembelajaran yang dipimpin oleh tutor.

Guru memberi penguatan kepada kedua belah pihak, yakni kepada tutor maupun yang ditutori. Penguatan diberikan untuk memotivasi kedua belah pihak agar masing-masing merasa senang dalam proses pembelajaran tutor sebaya. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tes formatif kepada siswa. Tes formatif tersebut untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran tutor sebaya itu sendiri. Setelah penilaian tes formatif guru memberi tugas pekerjaan rumah. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

### **c. Pengamatan**

Tindakan pengamatan dilakukan oleh pengamat. Adapun yang diamati adalah jalannya proses pembelajaran, dan menilai aktivitas proses belajar dari tiap-tiap kelompok. Selain pengamatan aktivitas proses pembelajaran, pengamat juga mengamati hasil tes formatif yang dikerjakan oleh siswa. Proses pembelajaran melalui metode tutor sebaya belum berjalan lancar. Dari 3 kelompok yang dibentuk hanya 2 kelompok yang cukup lancar dalam kegiatan pembelajaran tutor sebaya. Sedangkan 1 kelompok belum aktif dan rendahnya kerja sama dan tanggung jawab mengerjakan tugas juga masih rendah dalam kelompok. Perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan belum maksimal, masih ada siswa yang acuh tak acuh saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi untuk kinerja tutor sebaya pada siklus pertama ini yaitu ada dua tutor yang melakukan persiapan sebelum pembelajaran, yaitu sesudah pertemuan pertama mereka bertanya materi yang masih belum dipahami, sedangkan satu tutor yang lain terlihat belum melakukan persiapan karena mereka baru bertanya pada tengah-tengah diskusi pertemuan kedua. Bahasa yang tutor gunakan adalah bahasa daerah karena mereka lebih nyaman dengan bahasa sehari-hari mereka.

Dua orang tutor bisa bekerjasama dengan anggota kelompoknya sedangkan satu tutor yang lain masih belum melibatkan semua anggotanya dan kecenderungan hanya menjelaskan pada satu orang saja sehingga anggota yang lain berbicara antara satu dengan yang lain. Semua tutor tidak memberikan pertanyaan lain kepada anggotanya selain soal yang telah dibagikan oleh guru.

Tutor juga belum bisa mengatur waktu dengan cermat yang terlihat pada saat kelompok lain maju dan mengerjakan soal, mereka masih sibuk mengerjakan soalnya. Ada satu tutor yang menghadap guru mengeluh tentang salah satu anggota kelompoknya yang tidak mau memperhatikan, tutor yang lain juga mengeluh salah satu anggotanya tidak memahami materi.



Pada siklus pertama minat siswa untuk mendengarkan penjelasan tutor yaitu 82%, yang memberi respon dengan bertanya 55%, dan kerjasama dalam kelompok 64%, serta tanggung jawab siswa mengerjakan tugas 73%. Pada siklus kedua ini terlihat peningkatan minat siswa untuk mendengarkan penjelasan tutor meningkat menjadi 100%, siswa yang memberi respon dengan bertanya juga meningkat menjadi 82%, dan kerjasama dalam kelompok juga meningkat menjadi 91%, serta tanggung jawab siswa mengerjakan tugas meningkat menjadi 100%.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan observasi dan hasil evaluasi, tindakan refleksi yang dapat dilakukan antara lain: (1) guru memberikan penjelasan ulang tentang pembelajaran dengan metode tutor sebaya dan tujuannya agar siswa lebih memahami arti kerjasama dan tanggung jawab dalam kelompok, (2) guru menanyakan kesulitan yang dihadapi tutor dan memberi pengarahan pada tutor untuk mengatasi kesulitan tersebut, (3) guru melakukan pendekatan pada siswa yang masih acuh dalam kegiatan pembelajaran, (4) guru memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat bekerjasama dan mengerjakan tugas dengan baik dengan tujuan untuk memacu semangat anggota kelompok yang lain, dan (5) guru perlu memberikan waktu yang lebih banyak, karena waktu empat jam pelajaran yang dibagi menjadi dua pertemuan masih kurang untuk menjelaskan dan membimbing siswa memahami materi. Keseluruhan proses yang telah dilalui pada siklus I diperoleh suatu hasil dari pelaksanaan siklus I. Kelemahan-kelemahan yang terjadi menyebabkan hasil prestasi siswa yang diperoleh melalui tes formatif. Dari sejumlah 11 siswa yang terbagi dalam 3 kelompok masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM (70). Berdasarkan hasil refleksi siklus I, kelemahan-kelemahan yang terjadi akan diperbaiki pada siklus II.

Hasil observasi dan hasil evaluasi menjadi dasar refleksi untuk siklus kedua, yaitu (1) guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sesuai kondisi siswa; (2) guru perlu memberikan motivasi berupa penghargaan kepada siswa dan kelompok terbaik; (3) hasil evaluasi siklus kedua

menunjukkan bahwa 82% siswa telah mencapai nilai di atas 70 yang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan, yaitu jika ketuntasan hasil belajar (KKM 70) mencapai 90% telah terlampaui sehingga penelitian dapat diselesaikan.

## **2. Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus (siklus I-II) melibatkan beberapa komponen antara lain peneliti itu sendiri, pengamat, siswa, dan unsur lain yang ikut terlibat dalam penelitian tersebut. Unsur lain tersebut misalnya Kepala Sekolah tempat peneliti bekerja, ruang kelas, dan kondisi lingkungan sekitar. Dengan adanya berbagai unsur yang ada tentu saja akan mempengaruhi lancar tidaknya penelitian tersebut. Dari siklus-siklus yang berjalan selama penelitian berlangsung, menurut peneliti berjalan lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Namun demikian tidak lepas dari suatu tindakan tentu ada dua kenyataan yang muncul yaitu keberhasilan dan kekurangan. Keberhasilan yang diperoleh peneliti dalam melaksanakan penelitian tentu saja hasil penelitian itu sendiri yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok melalui metode tutor sebaya.

Berdasarkan analisis daya yang diperoleh, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas yaitu 7 orang dan pada siklus II seluruh siswa mencapai ketuntasan yaitu 11 orang. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 64% dan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 100%. Pada siklus I siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 orang dan pada siklus II tidak ada lagi siswa yang tidak tuntas. Penurunan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas pada siklus II yaitu 36%, dari 36% pada siklus I menjadi 0% pada siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I yang dicapai siswa yaitu 76,36 dan pada siklus II menjadi 91,82 dengan peningkatan 15,46.

Dari keseluruhan proses yang telah dilakukan dan hasil analisis data penelitian, peneliti sudah membuktikan bahwa pembelajaran IPS melalui metode tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa mencapai tingkat ketuntasan klasikal 100%. Hal ini sesuai dengan pendapat Miller (dalam Djalil, 2016:3.41) bahwa setiap saat murid memerlukan bantuan dari murid lainnya, dan murid dapat belajar dari murid lainnya.

Keberhasilan maupun kekurangan yang muncul dalam penelitian tentu ada faktor pendorong maupun faktor penghambatnya. Salah satu faktor pendorong keberhasilan dalam penelitian adalah adanya kerjasama yang baik

antar unsur yang terlibat dalam penelitian guru, tutor dan siswa lainnya. Sedangkan faktor penghambat yang ada dalam penelitian ini adalah adanya beberapa siswa yang kurang serius dalam belajar serta alokasi waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi untuk menanamkan konsep yang berhubungan dengan materi masih kurang. Berdasarkan hasil penelitian telah terbukti bahwa prestasi belajar siswa meningkat dengan menggunakan metode tutor sebaya pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 20 Saning Bakar pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian telah terbukti bahwa prestasi belajar siswa meningkat dengan menggunakan metode tutor sebaya pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 20 Saning Bakar pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Berdasarkan simpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran kepada guru: melaksanakan pembelajaran melalui metode tutor sebaya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dan agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik hendaklah seorang guru melakukan persiapan dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memiliki sikap keramahan dan mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Djalil Aria dkk. (2016). *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ischak, C.U. dkk. (2005). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Sudjana, Nana. (2002). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Theresia, Brahim. (2007) . *Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Penabur No. 09/ Tahun ke – 6/Desember 2007. Jakarta.